

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.¹ Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Sedangkan menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, watak.²

Sedangkan dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu أخلاق dan طبيعة. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.³ Begitu pula dalam kamus al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan di atas.⁴

Adapun secara terminologis, Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada

¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 12.

² Pius A Partanto, Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 2001), 306.

³ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 391.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwi, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 2002), 364 dan 863.

kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.⁵

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁶

Sedangkan karakter menurut para pakar pendidikan mendefinisikan sebagai berikut:

Menurut Wynne di dalam buku yang berjudul “pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa”, mengambil istilah karakter dari bahasa Yunani “charassein” yang artinya “to mark” (menandai atau mengukir), yang lebih berfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter.

Pertama: istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia.

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 13.

⁶⁶ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya 2011), 11.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang bisa disebut “orang berjarakter” kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷

Barbara A. Lewis menambahkan didalam bukunya yang berjudul “*being your best*” yang sudah dialih bahasakan, bahwasanya karakter merupakan kualitas positif seperti: peduli, adil, jujur, hormat hormat terhadap sesame dan bertanggung jawab.⁸

Sedangkan menurut Ratna megawati karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.⁹ Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudan tanpa dipikirkan.¹⁰

Dari bebepa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nialai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya

Dalam konteks al-Qur'an, karakter memiliki pengertian sebagai sebuah kecendrungan yang berubah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan.

⁷ Ratna Megawati, *Character Parenting Space* (Bansdung: Read 2007), 9.

⁸ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-anak* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 6.

⁹ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), 23.

¹⁰ Abū Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa jld 2), 94.

Mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecendrungan pada dua arah, yaitu kearah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan kearah ketakwaan (mentaati peraturan).¹¹ Sebagaimana firman Allah swt, Surah as-Syams, 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.¹²

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan.
(QS. As-Syams 7-8)

2. Analisis Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral

Analisis bahasa umum tentang karakter tentunya melibatkan sejumlah istilah yang membingungkan. Karakter, budi pekerti, Akhlak dan moral. Apakah istilah-istilah ini memiliki kesamaan atau perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk diketahui makna ataupun arti dari istilah-istilah tersebut satu persatu.

a. Akhlak seraca bahasa (*etemologi*) berasal dari bahasa Arab أخلاق kata mufrad dari خلق yang berarti:

سجية : Perangai

مروءة : Budi

طبع : Tabiat

اداب : Adab.¹³

Secara terminology akhlak adalah institusi yang bersemayam dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan benar atau salah.

Institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan. Jika pembinaan yang

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 141.

¹² QS Asy-Syamsy: 7-8.

¹³ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*

dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti cinta kebenaran, cinta keindahan, dan benci pada hal-hal yang buruk, maka itu akan menjadi trade mark-nya yang daripadanya muncul perbuatan-perbuatan yang baik. Misalnya akhlak lemah lembut, sabar, dermawan, berani, adil dan lain sebagainya begitu pula sebaliknya, jika institusi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan proporsional, bibit kebaikan didalamnya tidak dikembangkan, dan bahkan dibina dengan keburukan, maka yang muncul adalah keburukan pula.¹⁴

Dalam “*Ensiklopedi Muslim di Indonesia*” disebutkan bahwa akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesama, dan dengan Tuhannya. Kata akhlak berarti tabiat, perangai adat dan kebiasaan.¹⁵

Ibnu Miskawaih merumuskan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dipikir dan tanpa diteliti. Sedangkan al-Gazali merumuskan sebagai ihwal yang melekat dalam jiwa, yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan.

b. Moral, dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral didefinisikan sebagai:

- Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima dalam suatu lingkungan masyarakat mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban
- Kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, gairah dan disiplin

¹⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah 2000), 217.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama,). 105

- Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa moral adalah kekuatan mental yang sudah menyerap kedalam jiwa yang mendorong individu untuk berperilaku dan bersikap yang sesuai dengan suara hati

c. Karakter, diatas telah disebutkan tentang pengertian karakter itu sendiri, akan tetapi untuk memperjelas analisis yang ditinjau dari sudut pandang bahasa, maka disini disebutkan kembali makna dan pengertian karakter dengan tujuan agar mampu dibedakan dan dipahami hakekat karakter itu sendiri.

Karakter adalah kata benda yang memiliki arti:

- 1 Kualitas-kualitas pembeda
- 2 Kualitas positif
- 3 Sebuah kata yang merujuk pada kualitas individu dengan karakteristik tertentu.¹⁶

Bila diperhatikan penjelasan diatas, kata-kata akhlak karakter, akhlak dan moral memiliki arti yang sama. Dewasa ini, kata-kata tersebut sering muncul dalam percakapan harian pendidikan karakter. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini tidak bias dilepaskan dari ketiga kata tersebut diatas.

Dari penjelasan diatas juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara karakter, akhlak dan moral, yang ketiganya berangkat dari yang satu yaitu hati, hal itu berdasarkan salah satu Hadits Rasulullah saw.

**الا إن في الجسد المضغة إذا صلحت صلحت جسد كله فإذا فسدت فسدت جسد كله
"الا وهي القلب" (بخاري, المسلم)**

¹⁶ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya 2011), 22-24.

Artinya:

Ketahuiilah..Bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh amalnya dan jika ia jelek maka jeleklah seluruh amalnya. Ketauhilah daging itu adalah hati. (Bukhari dan Muslim)

Di samping itu, bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang disucikan oleh Allah swt, akan tetapi yang menyebabkan manusia keluar dari kesuciannya adalah karna pengaruh lingkungan yang mempengaruhinya. Sebagaimana sabda rasulullah saw.

حدثنا آدم حدثنا أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبدالرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم " كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.. إلخ. (البخاري).¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Abi Dza'abn dari al-Wahriy dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abi Hurairah ra. Berkata: telah bersabda Rasulullah saw. Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusy (H.R. Bukhari)

3. Macam-Macam Karakter

Manusia memiliki bermacam-macam karakter atau sifat, seperti misalnya baik hati, sombong, pemaarah, pemaaf, pelit, hemat, boros, dan lain sebagainya, mungkin ada ribuan kata yang harus dipergunakan untuk menggambarkan karakter dan sifat manusia.

Para ahli filsafat dan psikologi sepanjang masa telah memilah-milah dan mengelompokkan berbagai sifat dan karakter manusia. Teneu saja penggolongan itu tidaklah seragam dan masing-masing ahli memiliki kreteria tersendiri.

¹⁷ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari* Juz I, 465

Pembahasan tentang karakter manusia dalam peradaban Barat telah berlangsung lama. Yaitu sekitar tahun 400 SM. Teopharstus (372-287 SM), seorang ahli filsafat Yunani dan merupakan penerus Aristoteles, bahkan mengajukan mengenai adanya lebih dari 30 karakter manusia. Ia memaparkan karakteristik masing-masing karakter tersebut yang diawali dengan penjelasan singkat mengenai sifat yang dominan dari masing-masing karakter itu, diantara 30 karakter tersebut antara lain pembohong, tak berperasaan, pelit, dan lain sebagainya.¹⁸

Adapun macam-macam karakter menurut pandangan ilmuwan Barat antara lain:

a. ***Pembagian Karakter Menurut Erich Fromm***

Menurut Menurut Erich Fromm manusia itu terdiri dari lima macam berdasarkan orientasi mereka, yakni:

- 1 **Orientasi Reseptif.** Ciri khas utama orang yang memiliki karakter ini adalah selalu berusaha menggantungkan diri pada orang lain dalam mencari dukungan
- 2 **Orientasi eksploitatif.** Orang yang memiliki karakter ini cenderung memanfaatkan serta memanipulasi orang lain
- 3 **Orientasi menimbun.** Mereka yang memiliki karakter ini cenderung menemukan keamanan dalam mempertahankan sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki
- 4 **Orientasi pasar.** Karakter ini dicirikan dengan memandang orang lain sebagai objek atau komoditas yang dapat diperjual belikan

¹⁸ Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media 2005), 77.

5 **Orientasi produktif.** Orang yang memiliki karakter ini menunjukkan perkembangan potensi-potensi manusiawi yang penuh. Seperti kreativitas serta sikap mencintai

b. ***Pembagian Karakter Menurut Otto Rank***

Rank membagi karakter manusia menjadi tiga, yakni:

- 1 **Rata-rata.** Orang yang memiliki karakter ini cenderung mengabaikan keinginan sendiri dan menerima keinginan kelompok. Ia lebih meyakini kebenaran yang diyakini oleh orang banyak ketimbang keyakinannya sendiri
- 2 **Neorotik.** Orang berkarakter seperti ini cenderung tidak menyelaraskan dengan keinginan kelompok, namun juga tidak merasa bebas untuk mengekspresikan keinginannya sendiri dan ia selalu terlibat konflik dengan masyarakat
- 3 **Kreatif.** Ciri khas orang yang memiliki karakter ini adalah kesanggupan untuk menciptakan ide-ide dan standar bagi kehidupannya sendiri serta mengekspresikannya kepada orang lain dengan cara-cara yang kreatif

c. ***Pembagian Karakter Menurut Karen Horney,***

Pembagian karakter menurut Horney ini, didasarkan atas hubungan seseorang dengan orang lain.

1 ***Penurut***

Orang yang memiliki karakter ini, cenderung memiliki kebutuhan yang kuat akan rasa cinta, persetujuan, dan penerimaan orang lain, sehingga segala tindakannya selalu bergantung kepada orang lain

2 **Memisahkan diri**

Memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjauhi orang lain karena rasa mandiri yang berlebihan, sehingga ia cenderung menjaga jarak dengan orang lain.

3 **Agresif**

Orang yang memiliki karakter ini, cenderung bergerak melawan orang lain. Ia selalu ingin menguasai orang lain dan memandang hidup sebagai perjuangan untuk terus bertahan.¹⁹

Berbeda dengan pandangan islam, yang memandang bahwa karakter (akhlak) manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu, yaitu karakter (akhlak) yang baik dan karakter yang buruk, yang di kenal dengan istilah akhlak mahmudah dengan akhlak madmumah. Hal itu dapat dianalisis dari sebuah Hadist Rasulullah saw.

إن الله جواد يحب الجود, ويحب مكارم الأخلاق, ويكره سفاسفها (متفق عليه)

Artinya:

Sesungguhnya Allah itu dermawan yang menyukai kedermawanan, menyukai akhlak-akhlak yang mulia, dan membenci akhlak yang buruk.” (Muttafaq ‘alaih).²⁰

Dalam hadist tersebut, sangat jelas menunjukkan bahwa dalam islam karakter (akhlak) manusia hanya ada dua sebagaimana yang tersebut diatas. Akan tetapi meskipun demikian, akhlak terpuji dan tercela terdapat dalam berbagai macam perbuatan dan sikap manusia yang menunjukkan bahwa itu terpuji dan tercela. Seperti, lemah lembut, dermawan, pemaaf. Singkat kata bahwa karakter

¹⁹ Ibid, 78-81

²⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah 2000), 249.

yang positif dalam islam adalah semua yang terdapat dalam *asma al-Husna*. Sedangkan karakter negatif adalah kebalikan dari penjelmaan *asma al-Husna*. begitu pula perbuatan yang tercela seperti, sombong, rakus, pemaarah, dan serkah.

Ibnu Qayyim dalam kitab *mādīrij As-sālikīn*, mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Adapun karakter baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorong untuk menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa
- b. Kehormatna diri, yang membuat individu menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal dari segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba
- c. Keberanian, yang mendorong pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorbandan memberikan sesuatu yang paling dicintainya
- d. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada yang empat sendi, yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan
- b. Kedzaliman, adanya kecendrungan berbuat dan bersikap tidak proporsional
- c. Syahwat, yang membuat bakhil, tidak menjaga kehormatan rakus

d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabbur, dengki, iri mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.²¹

Abu Muhamma Jibriel Rahman dalam bukunya yang berjudul *Karakter Lelaki Sholih* mengemukakan sejumlah karakter lelaki shalih yang secara garis besar digambarkan sebagai seorang yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, dan benar amalnya.²²

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan sangat melekat yang mencerminkan karakter/akhlak/perilaku yang luar biasa adalah tercermin pada diri Nabi Muhammad saw, yaitu: 1). Siddiq, 2). Amānah, 3) Fatōnah, dan 4) tablīgh.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter/akhlak dalam pandangan islam hanya ada dua. Yaitu akhlak yang baik (terpuji). Karakter ini merupakan sikap dan perilaku karena mengikuti suara hati yang paling dalam (fitrah). Kemudian akhlak yang buruk (tercela) karakter ini merupakan sikap dan perilaku yang muncul karena mengikurti hawa nafsu.

B. Strategi Pembentukan Karakter

Sebagaimana yang telah dijelas diatas, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potesi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah (2: 30)

²¹ Inu Qayyim Al-Jauziyah, *Mādārijus Salikin*, Terjemahan Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 78.

²² Abu Muhammad Jibriel Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih* (Pamulang: ar-Rahman Media. 2005)

وادقال ربك للملئكة إني جاعل في الأرض خليفة. قالوا اتجعل فيها من يفسد

فيها ويفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون.²³

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi” Mereka berkata “ Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah dimuka bumi sedangkan kami bertasbis, memujiMu dan menyucikan namaMu?” Dia berfirman “ Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Selain itu, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah selaku Zat yang telah menciptakan manusia dan alam beserta isi, sebagaimana firmanNYA (Q. S 51: 56)

وما خلقت جن ولا انس الا ليعبدون.²⁴

Artinya: Dan tidaklah ku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah kepadaKU

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

Jadi pembentukan karakter (akhlak), adalah dengan tujuan agar manusia mampu mewujudkan tugas dan tujuan diciptakannya, oleh karena itu pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan sehingga memancarkan budi pekerti yang luhur.

²³ QS al-Baqarah, 30.

²⁴ QS ad-Dzariy, 56.

Di dalam Islam, pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya: untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani

Sementara dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Masykawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis. Menurutnya, jiwa adalah abadi dan substansi bebas yang mengendalikan tubuh. Jiwa adalah intisari berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju atas ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan timbul melalui gerakan keatas, kemalangan melalui gerakan dalam arah berlawanan. Menurutnya, kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa (yakni, alasan manusia) yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah²⁵

Jadi pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan

²⁵ Ibnu Māsykawayh, *Tahdhib al-akhlaq* (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ārabi, 1934), 73.

diutusnya Nabi Muhammad ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah Hadist bahwa, sesungguhnya nabi saw di utus untuk menyempurnakan akhlak

Masyarakat jahiliyah pada waktu itu memiliki kelemahan seperti, tidak mampu menghadapi kecendrungan nafsunya yang sering menjerumuskan dirinya kepada tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Hal itu pula yang menyebabkan masyarakat Jahiliyah penuh dengan penyimpangan akhlak. Oleh karena itu sasaran pendidikan Rasulullah saw adalah mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki watak ataupun akhlak mereka.²⁶

Adapun langkah pertama yang dilakukan dalam pembentukan karakter (akhlak) yang dilakukan oleh Rasulullah saw, adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada shahabatnya dan pendidikan ibadah dengan materi ayat-ayat al-Qur'an yang sedang turun, lalu Nabi sendiri yang berfungsi sebagai pendidik, bertindak untuk menerangkan dan menterjemahkan ayat-ayat tersebut, kemudian menambah dengan pendidikan kemasyarakatan yang selalu bernuansa akhlak al-karimah.²⁷

Pendidikan karakter (akhlak) dalam islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang

²⁶ Akhlak Tasawuf 2.

²⁷ *Ibid*, 49

disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah ‘*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*’ (interaksi yang diikat oleh kode etik).²⁸

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, selain yang dijelaskan diatas, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:²⁹

a. Keteladanan

Dalam al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dibelakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.³⁰

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada ditengah-tengah masyarakat.³¹

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Oleh karena itu dalam mendidik manusia Allah menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh

²⁸ Aminah ahmad Hasan, *nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur’ān wa-Tatbiqātuha fi Ahdi Rasulillah SAW* (Qairo: Dār al-Mā ārif, 1985), 32.

²⁹ Furqon Hidayatullah, *Penbdidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 147.

³¹ Muhammad Qtub, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’Arif, 1988), 326.

manusia.³² Contoh atau teladan diperankan oleh para Rasul dan nabi Allah, sebagaimana firmanNya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُوَ يَتَوَلَّى فِئَتَهُ
اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ³³

Artinya:

Sesungguhnya pada diri mereka (Ibrahim dan Ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; yaitu bagi orang-orang yang mengharap pahala dari Allah dan keselamatan pada hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Dialah Allah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Al-Mumtahanah: 60:6)

لَقَدْ لَقِيَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³⁴

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (Al-Ahzab/33:21)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia Allah menggunakan model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 40

³³ QS al-Mumtahanah, 60:6

³⁴ QS al-Ahzab, 33:21

lingkup sekolah maka guru yang menjadi teladan bagi anak didik dalam segala hal.

Di samping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

b. Penanaman kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengatakan bahwa kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.³⁵

Satria Hadi Lubis, dalam bukunya “*Saatnya Memperbaiki Diri*” mengatakan bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam bentuk hukum alam (ayat kauniyah) dan hukum kebenaran (ayat *qouliyah*). Semua aturan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter (akhlak) individu³⁶

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolok ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 45

³⁶ Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri* (Jakarta: Misykat 2004), 62.

seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.³⁷

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya serta menghilangkan kebiasaan buruk.³⁸

Sejalan dengan itu, Ivan Petrovich Pavlov, dalam teori konditioningn klasiknya menyebutkan bahwa, perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang anak adalah disebabkan karena pembiasaan yang diberikan pada anak tersebut, baik kebiasaan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.³⁹

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), 172.

³⁸ Ibid, 170.

³⁹ Bambang Dwiono dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: PPPG IPS dan PM, 2002), 11.

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilakungan itu.⁴⁰

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang bertahap sehingga akan menimbulkan kesadaran. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Harahap dalam Ensiklopedia Pendidikan menyebutkan bahwa karakter adalah merupakan sifat yang dapat dikembangkan dan dapat dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen seperti alam sekitar

C. Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Karakter adalah sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu, oleh karena itu sifat tersebut dapat dikembangkan, dan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

⁴⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 53.

Terwujudnya pembentukan karakter individu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal dan informal.⁴¹

Harahap dalam Ensiklopedia Pendidikan menyebutkan bahwa karakter adalah merupakan sifat yang dapat dikembangkan dan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor endogen dan factor eksogen seperti alam sekitar, dan pendidikan.⁴²

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu:

a. Faktor Intern (Endogen)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Conficius, seorang fisuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.⁴³

Dalam pandangan aliran Nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Seorang filsuf Jerman, aliran ini juga dijuluki dengan aliran pesimistis, menyatakan bahwa, perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan

⁴¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992). 66

⁴² Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gemini Agung, 1982). 161

⁴³ Ibid., 23.

pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Aliran Nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan kemampuan yang disebabkan karena keturunan. Manakala pembawaannya baik, maka baik pula tingkah laku anak dan begitu pula sebaliknya, manakala pembawaannya buruk maka buruk pula karakter (akhlak) dan perilaku anak. Bahkan dalam perkembangannya pada tahun 1900. Ellen Key, salah seorang pengikut aliran nativisme, dalam bukunya *De Eeuw van Het Kind* (abad anak), mengatakan bahwa, bapak ataupun ibu tidak boleh memberikan peraturan kepada si anak, seperti juga mereka tidak berhak berkuasa

Nature adalah potensi yang ada dalam diri setiap manusia, ia adalah bawaan sejak lahir yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Faktor ini juga disebut faktor intern, faktor dasar atau faktor indogin, yaitu kekuatan yang ada dalam diri individu. Pembawaan sejak lahir itu merupakan potensi-potensi, yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak, ini masih masih tergantung pada faktor-faktor lain, seperti pendidikan.⁴⁴

Seseorang sufi, Bawa Muhaiyaddeen, menggambarkan bahwa manusia yang seharusnya tumbuh sesuai dengan fitrahnya-ibarat sebuah pohon yang sedang tumbuh, diokulasi atau ditempel dengan jenis pohon lainnya yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu, potensi” pohon “ tersebut, yang seharusnya berbuah kemuliaan, ternyata berbuah

⁴⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Surabaya: usaha Nasional, 1973

kemudharatan. Namun, potensinya (akar atau fitrahnya) masih tetap berada dalam kesucian.⁴⁵

Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri . ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab itulah, penanaman dan pembiasaan karakter pada anakdapat dilakukan sedini mungkin. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada disekitar.

b. Faktor Eksogen/Nature (faktor lingkungan)

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci tanpa memiliki karakter (akhlak) tertentu, manusia dilahirkan hanya dibekali dengan pembawaan berupa nilai-nilai ketakwaan (kebaikan) dan nilai-nilai kejelekan (kejahatan) dan keduanya sanga berpotensi untuk dikembangkan melalui berbagai pengaruh.

Jonh Locke, dengan teori tabularasanya menyatakan, bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih kosong. Sementara Emanuel Kant, yang mengatakan bahwa ingkungan adalah segala sesuatu yang diluar individu, tempat dimana individu berintraksi yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya.⁴⁶

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut ratna megawati terbagi dalam dua bagian:

1. Pendidikan

⁴⁵ Ratna Megawangi, *yang terbaik untuk buah hatiku*, (Bandung: Khansa', 2005),4

⁴⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan* (Surabaya: usaha Nasional 1973), 48.

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁴⁷.

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 16: 78).⁴⁸

Sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.⁴⁹

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya ingin menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan disekolah atau diluar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya.⁵⁰

Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya, terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

⁴⁷ QS. Al-Nahl, 16: 78.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000),220

⁴⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo 1996),166.

⁵⁰ Zakiah Daratjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), 56.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran padanya. “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan ALLAH, sesungguhnya mempersekutukan (ALLAH) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu.hanya kepada-kulah kembalimu. (QS. Luqman, 31: 13-14).⁵¹

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter (akhlak).

2. Sosial

Sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Lingkungan sosia dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah “ keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.⁵²

Menurut al-Gazali, bahwa seorang anak tergantung kepada kedua orang tuanya dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan dalam hidupnya, selanjutnya ia mengatakan bahwa pada dasarnya anak itu bersih, putih,

⁵¹ QS. Luqman, 31: 13-14

⁵² Ratna Megawangi, *pendidikan karakter solusi tepat membangun bangsa.....*,60

sederhana dan bersih dari gambar apapun.⁵³ Inti dari pernyataan al-Gazali tersebut, bahwa keluarga sangat berperan besar dalam membentuk karakter anak

Suasana yang terjadi dalam keluarga juga sangat mempengaruhi karakter anak, seperti kurangnya kebersamaan dan intraksi antar keluarga, orang tua yang otoriter, adanya konflik dalam keluarga, adanya kekerasan baik kekerasan suami terhadap istri atau sebaliknya akan mempengaruhi negative terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak.

Tetapi akan berbeda jika para orang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, memberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan dan pujian), maupun secara fisik (ciuman, elusan di kepala, pelukan dan kontak mata yang mesra) karena dengan demikian, berarti mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak dimasa datang.

b) Lingkungan sosial sekolah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa interaksi social dalam lingkungan dikeluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi social ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kematangan emosi – social anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak disekolah terutama sejak usia dini.⁵⁴

⁵³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2005), 211.

⁵⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa.....*, 74

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan disekolah. Selain itu, sehingga apa yang didapatkannya disekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sedangkan makna dan arti sekolah sendiri adalah organisasi kerja sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan, sebagai organisasi wadah tersebut merupakan alat dan bukan merupakan tujuan. Dengan kata lain bahwa sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang, yang bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Sekolah merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang di dasari oleh berbagai motif, kesamaan motif untuk membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan.⁵⁵

Sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru, pegawai dan murid-murid serta dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas untuk menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran (pendidikan).⁵⁶

Dari uraian diatas jelas bahwa kesamaan motif yang didasarkan pada atas kesamaan kebutuhan, menyebabkan orang-orang menghimpun diri dan bekerjasama di dalam suatu wadah yang disebut dengan lembaga atau institusi, keadaan seperti itu berlangsung juga dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan diluar lingkungan keluarga sebagai suatu kebutuhan bersama, harus dilaksanakan secara teratur, terarah

⁵⁵ Hadari, Nawawi, *Organisasi Zsekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1989), 25.

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosyda Karya 1998), 160.

dan sistematis. Sekolah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan pada dasarnya membantu keluarga dalam membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki oleh anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua/keluarga. Dengan kata lain bantuan sekolah dalam mendidik anak tidak mengurangi arti dan peranan keluarga dalam mendewasakan anak.

Selain itu sekolah juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama dalam mengembangkan dan membentuk karakter (akhlak) sekaligus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan seperti sekolah tidak dapat diartikan sekedar sebuah gedung saja, tempat anak-anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah sebagai institusi peranannya jauh lebih luas dari pada sekedar tempat belajar, diselenggarakannya sekolah pada dasarnya didukung dan dijiwai oleh suatu kebudayaan tertentu. Oleh karena itu peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh norma-

norma di dalam kebudayaan itu dan dijadikan sebagai landasan bagi sekolah.⁵⁷

Adapun peranan sekolah dalam membantu mempersiapkan generasi adalah:

1. peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh seorang anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dalam kehidupan ini sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara terencana dan terarah serta sistematis guna tercapainya tujuan dari pendidikan. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan.⁵⁸
2. peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan nanti di masyarakat, sebenarnya hal itulah yang menjadi tugas utama sekolah.⁵⁹

c) Lingkungan sosial masyarakat

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter pada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Inti Idayu Press 1998), 7.

⁵⁸ Ibid, 8.

⁵⁹ Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 1973), 111.

pertama) adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas masyarakat, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah ,membangun karakter murid-muridnya, seperti komunitas bisnis juga dapat dilibatkan dalam mendorong dan memfasilitasi pendidikan karakter baik disekolah formal maupun informal (SBB atau melalui kegiatan olah raga).

Setiap perusahaan tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas (disiplin tinggi, kerja keras, jujur, bertanggung jawab, baik hati, mau bekerjasama dan sebagainya). Maka setiap perusahaan tentunya mempunyai kewajiban moral untuk membangun masyarakat disekitarnya.

Selain itu perlu adanya usaha lain, misalnya pelaksanaan seminar “ *parenting education*” atau “ *character building*” baik melalui lembaga formal seperti sekolah-sekolah yang ada di lingkungan masyarakat sampai dengan perguruan tinggi dan kegiatan pendidikan informal seperti TK yang terfokus pada pembentukan karakter (misalnya kegiatan masyarakat “ semai benih bangsa” yang dikembangkan oleh IHF diperuntukkan bagi anak-anak usia pra sekolah didaerah miskin), ataupun institusi yang ada didalam masyarakat seperti posyandu dan lain sebagainya.⁶⁰

Dalam hal ini, peran institusi atau komunitas beragama juga sangat besar dalam membina karakter anak-anak sekelilingnya. Disetiap komunitas pasti terdapat masjid, gereja atau institusi agama lainnya yang juga berfungsi membina agama masyarakat setempat.

⁶⁰ Ratna Megawangi , *pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa.....*, 83

Pendidikan agama ditempat-tempat ibadah dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk dan membina karakter anak-anak disekitarnya. Peran masjid misalnya selain mengajarkan mengaji dan syariat kepada anak-anak, sebaiknya juga lebih banyak difokuskan pada pembinaan karakter (akhlak) mulia, baik secara konsep maupun dengan peraktek-peraktek konkrit (bagaimana menghormati orang yang lebih tua, berlaku jujur dan amanah, disiplin dan tanggung jawab, menjaga kebersihan dan sebagainya).

Anak-anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial (menyantuni fakir miskin, kerja bakti, mengunjungi panti jompo da lain-lain). Selain itu anak-anak juga dapat diajarkan bagai mana menghormati pemeluk agama-agama lain yang berbeda dan sebagainya.

D. Pendidikan Karakter

1 Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mendefinisikan pendidikan karakter, untuk memberikan pemahaman yang konprehensif, maka sangat penting untuk mengetahui pengertian pendidikan itu sendiri. Banyak tokoh pendidikan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam diantaranya sebagai berikut:

Anton Moeljono mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sifat dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan latihan proses ,perbuatan dan cara-cara mendidik.⁶¹

⁶¹ Amsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama 2001), 92.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.⁶²

M. J. Langeveld, mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa: sekolah, buku, peraturan hidup dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang dah dewasa⁶³

Akhmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁴

Azyumardi Azra dalam buku “*Paradikma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi*”, memberikan pengertian tentang “pendidikan”, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien. Ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, artinya pendidikan adalah suatu proses

⁶² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1997), 9.

⁶³ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2005), 4.

⁶⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.....9

dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.⁶⁵

Ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan karakter di samping faktor-faktor yang lain. Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa pendidikan turut mematangkan pendidikan manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.⁶⁶

Selain itu, bila ditinjau dari sudut pandang tujuan mengajar dan mendidik itu sendiri, Yang pada dasarnya bertujuan:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan
- b. Menumbuh/menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran
- d. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dalam memahami mamfaat dari kertilibatannya
- e. Menumbuhkan kebiasaan untuk memamfaatkan dan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermamfaat
- f. Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan jasmani.⁶⁷

⁶⁵ <http://www.tnial.mil.id/tabid/125/articletype/articleview/articleid/200/Default.aspx> Diakses tanggal 10 juni 2008

⁶⁶ Poejawijatna, *Manusia Dengan Alamnya(Filsafat Manusia)* (Jakarta: 1987), 24.

⁶⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 5.

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditamkan selain menempa fisik, mental dan perilaku individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khlifah-na di muka bumi.

Dengan berlandaskan pendapat-pendapat mengenai istilah “*pendidikan*” dan “*karakter*” di atas, Ratna Megawangi mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengukir karakter (akhlak) melalui proses *knowing the good, loving the good, acting the good* yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart dan hands*.⁶⁸

Selain itu, Ratna Megawati menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain, yang dikemukakan oleh Fakry bahwa, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu.⁶⁹

Dalam konteks kajian P3. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan

⁶⁸ [http://keyanaku.blogspot.com/2007-09-23 archive.html](http://keyanaku.blogspot.com/2007-09-23%20archive.html), Diakses Tanggal 10 juni 2008

⁶⁹ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 5.

perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku yang didasari pada nilai.⁷⁰

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk menumbuh kembangkan segala potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, baik intelektual, emosional dan prilakunya, sehingga dengan demikian proses pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk menciptakan pribadi yang unggul yang memiliki kepribadian yang mulia dan memiliki keilmuan dan wawasan yang luas.

Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif yang diaplikasikan dalam *knowing the good*, emosi yang diaplikasikan dalam *loving the good*, fisik yang diaplikasikan dalam *acting the good*. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik.

Oleh karena itu dalam mengembangkan karakter anak didik, tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, dengan demikian dalam membentuk karakter membutuhkan waktu yang lama dan keuletan seorang pendidik

⁷⁰ Ibid, 6.

2 Urgensi Pendidikan Karakter

Melihat realitas yang terjadi dewasa ini, berbagai peristiwa yang ditimpakan Allah SWT disebabkan karena kebanyakan manusia saat ini telah jauh fitrahnya sebagai manusia, bahkan lebih dari itu manusia telah berani memusuhi Tuhannya yang telah menciptakan dan memberikan kehidupan bagi manusia.

Di sisi lain, terjadi pula berbagai peristiwa yang mengakibatkan penderitaan bagi orang lain hal itu disebabkan karena selama ini pendidikan hanya diarahkan untuk mengembangkan intlegensi dalam arti sekedar transfer pengetahuan, kemudian pendidikan arahkan untuk memberikan skil kepada siswa agar dimasa yang akan datang siswa diharapkan mampu mempertahankan hidupnya dengan kecakapan-kecapan yang telah dimilikinya. Akan tetapi pendidikan yang selama ini diselenggarakan kurang dan bahkan tidak menyentuh untuk mengembangkan karakter akhlak anak.

Kemudian bila ditinjau dari segi moralitas yang dimiliki oleh ummat manusia pada umumnya, telah jauh nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yang seharusnya menjadikan tiap-tiap individu memiliki dan berperilaku mulia, akan tetapi yang terjadi justru kebalikannya.

Dewasa ini, maral/akhlak generasi muda pada umumnya telah rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba meraja lela. Rusaknya moral bangsa dan menjadi

akut korupsi, asusila, kejahatan dan tindakan kriminal pada semua sektor pemebangunan.⁷¹

Keadaan seperti itu jika dibiarkan, maka tujuan pendidikan tidak akan pernah terwujud, yaitu menjadikan warga negara yang memiliki akhlak mulia serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih

⁷¹ Darma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter, kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2011), 1-3.

beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.⁷²

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Oleh karena itu, peran pendidikan karakter sangat urgen dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga berkarakter (akhlak) mulia. Dengan demikian maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk dilembaga pendidikan.⁷³

3 Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona ,professor pendidikan dari *Cortland University* menulis sebuah buku yang berjudul “ *Eleven Principles of Effective Character Education*” khusus mendiskusikan sebagaimana seharusnya

⁷² [http://www. Google. Com//](http://www.Google.Com//) Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010. Di akses 22 juni 2011

⁷³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 23.

melaksanakan pendidikan karakter disekolah yang dikutip dari beberapa pakar pendidikan. Secara ringkas prinsip-prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter sebagai berikut.

- 1) Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *"good character"*.
- 2) Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek *"thiking, feeling and action"*.
- 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan konprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai *"role model"*, disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya.
- 4) Sekolah harus menjadi model *"masyarakat yang damai dan harmonis"*. Sekolah merupakan ,miniatur dari bagi mana seharusnya kehidupan dimasyarakat, dimana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggung jawab, saling peduli dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara yang tersedia pada buku-buku petunjuk pendidikan karakter.
- 5) Untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk memperaktekkannya; bagaimana berperilaku moral. Misalnya, bagaimana berlatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan kepaniti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan dan sebagainya), menyelesaikan konflik, berlatih menjadi individu yang bertanggung jawab dan sebagainya.

- 6) Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi (*life skill*) sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.
- 7) Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak kalau mereka melakukan tindakan negative atau membangkitkan rasa empati anak agar sensitive terhadap kesulitan orang lain.
- 8) Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.
- 9) Pendidikan karakter disekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; pimpinan, staf dan para guru.
- 10) Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
- 11) Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan guru/staf sebagaimana perkembangan karakter murid-murid. Khusus untuk guru/staf sebagai model "*person of character*" adalah sangat krusial terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Lickona mengatakan bahwa "*teacher must not only practice what they preach, but must preach what they practice*" (guru tidak hanya mempraktekkan apa yang dihotbahkan, tetapi juga

mengkhotbahkan apa yang diperaktekkan). Oleh karena itu, pemahaman dan pelatihan kepada guru amat penting untuk dilakukan.⁷⁴

4 Tujuan Pendidikan Karakter

Sebelum menjelaskan tujuan pendidikan karakter, terlebih dahulu perlu ditinjau kembali tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam. Bahwa tujuan pendidikan islam. Ibnu Sina mengatakan, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan melalui keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan dan potensi yang dimilikinya⁷⁵

Apa yang disampaikan oleh Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, tampak pandangannya didasarkan pada pangannya tentang insan kamil (*Manusia sempurna*), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.

Sedangkan tujuan pendidikan Nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas. Di dalam Bab II Pasal 3 No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

⁷⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa.....*, 145-146

⁷⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001), 64.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa seharusnya mampu memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak/karakter bangsa.

Adapun tujuan pendidikan karakter. Ratna megawati menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelegualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah.
- b. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan sepritual (*multiple intelligences*).
- c. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsionalisasi otak kiri dan kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah.
- d. Menguasai *life skiil* (kecakapan hidup): *problem solver*, komonikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko.⁷⁶

⁷⁶ http://ihf-sbb.org/tk_karakter.htm. Diakses Tanggal 10 juni 2008

Dharma Kusuma, dalam bukunya “Pendidikan Karakter” mengatakan bahwa, tujuan pelaksanaan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:⁷⁷

- a) Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian seseorang termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pembiasaan. Penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dan pembiasaan di rumah.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan yang pertama ini adalah bahwa posisi penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai penguatan dan pengembangan karakter, dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter.

- b) Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis, bukan

⁷⁷ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), 9.

suatu pemaksaan atau pengkodisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian dalam perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya

- c) Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah pembangunan koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan.

5 Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Lickona menekankan pentingnya³ komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* dan *moral action*.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya 3 komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu:

- a) *Moral awareness* (mengetahui nilai-nilai).
- b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c) *Perspective taking*
- d) *moral reasoning*
- e) *Decision making*
- f) *Self-knowledge*.⁷⁸

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan pada anak – anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia karakter yakni: 1). *Conscience* (berani), 2). *Self esteem* (percaya diri), 3). *Emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), 4). *Loving the good* (mencintai kebenaran), 5). *Self-control* (mampu mengontrol diri), 6) *humility* (kerendahan hati).⁷⁹

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcame*) dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus melihat tiga aspek lain dari karakter yaitu 1). Kompetensi (*competence*), 2). Keinginan (*will*), 3). Kebiasaan (*habit*).⁸⁰

Pendidikan karakter yang hanya mengajarkan moral *moral knowing* seperti umumnya yang dilakukan di Indonesia dalam pendidikan agama dan pendidikan

⁷⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2008), 110.

⁷⁹ Ibid., 110.

⁸⁰ Ibid., 111.

moral pancasila, tidak menjamin seseorang berkarakter, yaitu orang yang sesuai antara pikiran, perkataan dan tindakan.

Salah satu contoh konkrit adanya gap antara aspek kognitif (knowing)) dan perilaku adalah perilaku kecurangan. Contohnya seperti menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur.. Namun, ternyata banyak yang melakukan.

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahui adanya. Ia tidak terlatih untuk melakukan kebijakan atau perbuatan-perbuatan bermoral (moral action). Dalam pendidikan karakter secara konvensional, diperlukan latihan dan praktek yang terus-menerus. Seperti dikatakan oleh John Moline dalam Lickona Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles (1987), bahwa karakter ini erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.⁸¹

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus-menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot”

⁸¹ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Sosial Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*.....110

karakter jaga akan terbetuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (habit).⁸²

Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya seseorang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu iamenjunjung tinggi nilai kejujuran itu sendiri, oleh karena itu kompone penting yang juga harus dipehatikanpada pendidikan karakter adalah bagaimana menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut piaget sebagai sumber energy dari dapat berfungsinya secara efektif pengetuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten, ada sebuah pepatah mengatakan “karakter adalah apa adanya kita ketika tidak seorang pun yang melihat”. Jadi, seseorang mau berlaku jujur karena ada control internal yang kuat untuk tidak berlaku curang dilihat atau tidak dilihat orang.⁸³

Melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu maka sudah saatnya pendekatan pendidikan budi pekerti (termasuk mungkin pendidikan agama) untuk ditinjau kembali, sehingga dapat melibatkan seluruh aspek” *knowing the good, loving and de sering the good and acting the good*” (mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan) secara simultan dan berkesinambungan. Oleh karena itu pendidikan karakter ini dapat dilembagakan

⁸² Ratna Megawati, *Semua Berakar Pada Karakkter*,(Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2007), 83

⁸³ Ratna Megawati, Pendidikan Karakter Sosial Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.....111-112

melalui sebuah system, namun pendekatannya dibuat sedemikian rupa untuk melibatkan aspek-aspek tersebut.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusub karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai Sembilan pilar yaitu:

- 1). Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 1) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, selfreliance, discipline, orderliness*)
- 2) Amanah (*trustworthiness, reability, honest*)
- 3) Hormat dan Santun (*respect, countessy, obidiance*)
- 4) Kasih sayang, kepedulia dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generousuty, moderation, cooperation*)
- 5) Percaya diri, kreatif dan pantng menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 6) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 7) Baik dan rendah hati (*kindness, friandliness, humility, modesty*)
- 8) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁸⁴

⁸⁴ Zaim Ellmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai111-112

Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah menurut siskiknas adalah sebagaimana tabel dibawah ini.⁸⁵

LAMPIRAN NILAI-NILAI KARAKTER

Tabel 3:2

NILAI	DESKRIPSI
1.Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁸⁵ Materi PLPG, Unesa Surabaya 2011

6.Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, dilihat, dan didengar.
10.Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

	orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16.Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan karakter positif yang terpendalam dalam diri seseorang tentunya melibatkan seluruh pihak yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Yaitu dengan melakukan kerjasama antara sekolah dengan keluarga (orang tua),

dan lingkungan sosial. Dengan demikian, maka proses pendidikan dapat berjalan lancar, sehingga tujuan utama pendidikan karakter dapat tercapai

Disamping itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan oleh semua unsur yang ada di sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, guru bimbingan konseling (BK), tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru, bahkan semua unsur, baik guru maupun karyawan

Semua guru harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu, semua guru harus pro aktif dalam mendidik karakter siswa dan mencerminkan figur yang diteladani.